

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejauh kedatangan islam di nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang diantara para ahli mengenai tiga masalah pokok: pertama tempat asal kedatangan islam, kedua para pembawanya, ketiga waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya karena kurangnya data yang dapat mendukung teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek lainnya. Karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan teori dan kedatangan islam.¹

Sejumlah sarjana kebanyakan asal belanda memegang teori bahwa asal muasal islam di nusantara adalah anak benua india, bukannya persia atau arabia, sarjana utama yang mengemukakan teori ini adalah sarjana ahli dari Universitas Leiden, dia mengaitkan asal muasal islam di nusantara dengan wilayah gujarat dan malabar. Menurut dia adalah orang-orang Arab bermadzhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah india tersebut yang membawa ajaran islam ke nusantara, sehingga dia mengklaim bahwa datangnya islam ke nusantara merupakan sekelompok orang yang sedang berpindah dan mesyikan islam ke nusantara Indonesia.² Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snook Fulgronje yang berpendapat bahwa Islam memberontak terhadap bangsa Arab hingga memperoleh pijakan yang kuat di beberapa kota pelabuhan anak benua India melalui strategi yang ditempuhnya dalam menjalankan strategi perdagangannya di Nusantara. pernah. Hal ini diduga karena penggunaan gelar Said atau Syarif yang melengkapi penyebaran Islam di Nusantara.³

¹ Shoni Rahmatullah Amrozi, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun* (Jurnal Pendidikan Islam: Vol. 1, No. 4, 2020), Hal. 448

² Shoni Rahmatullah Amrozi, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun* (Jurnal Pendidikan Islam: Vol. 1, No. 4, 2020), Hal. 448

³ Samsul Nizar , *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal.342

Mengutip dari bukunya Budi Hersatoto: Japanese Mythology, Van Pearsen menyatakan, ``Kebudayaan mencakup semua manifestasi kehidupan manusia, baik moral maupun spiritual, termasuk agama, seni, filsafat, pembelajaran, ilmu pengetahuan, dan administrasi. Dipahami sebagai ekspresi kehidupan setiap orang, setiap kelompok, di mana manusia tidak hanya hidup di tengah-tengah alam, tetapi berusaha mengubahnya. Dalam pengertian budaya, ada juga tradisi yang berasal dari berbagai norma, kebiasaan, dan aturan.⁴ Akan tetapi, tradisi tidak dapat diubah, dan harus dievaluasi secara keseluruhan dalam kombinasi dengan tindakan orang yang berbeda (Profesor Van Palen, 1979:10-11).⁵

Dari sudut pandang antropologis, orang Jawa adalah orang yang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan dialek yang berbeda dari generasi ke generasi. Orang Jawa adalah orang yang tinggal di dan berasal dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Datangnya Islam ke tanah Jawa bukan berarti orang Jawa tidak berbudaya, tetapi mereka sudah memiliki budaya yang berbeda-beda yang ditentukan oleh kepercayaan dan keyakinan orang Jawa yang berbeda-beda. Sintesis budaya Jawa asli, budaya Jawa Saka (Hindu-Jawa) dan budaya pra-Islam dapat dilihat dalam karya-karya penyair dan sastrawan Jawa. Kedua karya ini berbentuk wayang golek (panduan cerita wayang), cerita rakyat, kronik, dan legenda.⁶

Pola dan bentuk yang disandingkan (disalin) pada dongeng, Kakawin, Kidung, Tattwa, Jawa asli (Jawadwipa), dan karya sastra Jawa masa Saka/Hindu ditiru, dipakai, dilanjutkan, atau ternyata tetap. periode Jawa Islam, periode

⁴ Erlin Fransiska, Nilai-nilai Tasawuf Yang Terkandung Dalam Lagu Kidung Wahyu Kolosebo Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Saat Ini (Skripsi: 2022), hal. 1

⁵ Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, Depok: ONCOR Semesta Ilmu (2012), hal. 1&2.

⁶ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 1. http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=13911

Wali Sangha, Sayyid yang menyebarkan Islam di Jawa, dan pujangga Jawa baru pada periode Keraton Surakarta.⁷

Karya sastra Jawa pra-Islam "mirip tapi tak sama". Mereka hanya mengubah nama, kata, dan kata, tetapi tidak berbeda dalam bentuk atau persyaratan teknis pengaturan, dan diklasifikasikan sebagai Seroka, Babad, Suruk, Isvat, menurut Dongeng, Kidun, Kakawin, Tattwa (Budiono Herusatoto:2012). Menurut MC Ricklev, dua proses tampaknya terjadi secara bersamaan dalam perkembangan awal Islam di Jawa. Artinya, orang asing Muslim menetap di satu tempat dan hidup sebagai orang Jawa, sedangkan orang Jawa lokal memeluk agama Islam dan menjadi Muslim.⁸

Bentuk karya sastra Jawa adalah prosa, puisi (Kakawin, Kidun, Makapat, Gegritan) dan drama (wayang kulit, opera Jawa, Wayang Bebel). Sastra Jawa Substansial seperti Babad, Niti (Serat Sewaka, Serat Sanasunu, dll), Kebatinan, Puisi Epik, Sastra Wayang, dll. Sastra Jawa yang berhubungan dengan bahasa seperti Sastra Jawa Kuna (Ramayana, Hariwangsa De Mpu Panuluh, dll.). Sedangkan Sastra Jawa Tengah (Serat Kalon Arang, Serat Kidung Subrata, dll.), Sastra Jawa Baru, dan Sastra Jawa Modern.⁹ Lagu merupakan salah satu jenis sastra Jawa Hindu (Jawa Saka), seperti lagu Hasrah Wijaya, lagu Panji Wijayakusma, lagu Arjuna Pralabda, dan lagu Sunda (Budiono Herusatoto: 2012).

Salah satu Wali Songo, Sunan Kalijaga, juga menulis beberapa doa Jawa dalam bentuk tembang dan mantra. Serat-serat yang disusun doa ini adalah lagu-lagu serat dan berisi lagu-lagu yang berbeda. Khususnya Lagu Sarira Ayu atau Lagu Rumexo Ing Wengui (Night Watch), Lagu Aruti, Lagu Jati Muriyah, Lagu Maruti. Kidun merupakan salah

⁷ Erlin Fransiska, Nilai-nilai Tasawuf Yang Terkandung Dalam Lagu Kidung Wahyu Kolosebo Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Saat Ini (Skripsi: 2022), hal. 2

⁸ Erlin Fransiska, Nilai-nilai Tasawuf Yang Terkandung Dalam Lagu Kidung Wahyu Kolosebo Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Saat Ini (Skripsi: 2022), hal. 2

⁹ Erlin Fransiska, Nilai-nilai Tasawuf Yang Terkandung Dalam Lagu Kidung Wahyu Kolosebo Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Saat Ini (Skripsi: 2022), hal. 4

satu karya budaya dan sastra Jawa yang memiliki nilai religi yang tinggi. Lagu-lagu itu sendiri adalah produk budaya, yang diekspresikan dalam tindakan, cerita, dan pertunjukan yang mengandung nilai-nilai moral yang luhur. Dan nyatanya seni yang indah dapat meningkatkan motivasi untuk mencintai sesama, mencintai diri sendiri, dan mencintai Tuhan, sehingga budaya seni ini tidak akan hilang seiring berjalannya waktu.¹⁰

Salah satu lagu Serat Kidungan yang kekuatan doanya dipercaya sebagai penyembuh dan pelindung adalah "Kidung Lumekso Ing Wengui".¹¹ Kidung rumekso ing wengi adalah doa yang dinyanyikan Sunan Kalijaga, salah satu tembang Wari.¹² Dalam bahasa Jawa, lagu tersebut sangat populer saat itu. Distribusinya menyebar hingga dikenal di seluruh nusantara, dan di desa-desa sering dinyanyikan saat pertunjukan malam di ketolak, wayang kulit dan mimbar. Inti dari melatih pelafalan Rumexo Ying Wengui dalam lagu ini adalah agar manusia semakin dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa.¹³

Selain "Kidung Rumekso in Wengui" yang populer saat itu, ada lagu Jawa atau Kidung yang sedang populer di kalangan sebagian masyarakat Jawa saat ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya cover version dari lagu-lagu tersebut dalam berbagai genre lagu yang sering dinyanyikan oleh para seniman dan tokoh budaya sebagai bagian dari aktivisme mereka.

Lagu Jawa atau Kidun adalah lagu Wahyu Kalasebo karya Sri Narendra Kalasebo. Diunggah oleh akun YouTube Gate Nusantara pada 6 Desember 2014, lagu Sri Narendra Kalasebo "Kidung WahyuKalasebo" telah ditonton lebih dari 46 juta kali (per 24 Februari 2023).

¹⁰ Bungsu Ratih Puspitorini, *Jelajah Jawa Tengah Ragam Bahasa dan Sastra JawaTengah*, (Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara, 2018), hal. 80

¹¹ Erlin Fransiska, *Nilai-nilai Tasawuf Yang Terkandung Dalam Lagu Kidung Wahyu Kolosebo Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Saat Ini* (Skripsi: 2022), hal.4

¹² Zakyyatun Nafsiyah dan Ibnu Hajar Ansori, *Kidung Rumekso Ing Wengi* (2011), hal.146

¹³ M. Hariwijaya, *IslamKejawen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hal. 5

Uraian Gervan Nusantara Channel mengutip bahwa lagu tersebut dipersembahkan untuk kerinduan kepada Tuhan dan Sang Pencipta dan merupakan lagu yang sakral.¹⁴

Lagu Wahyu Kalaseva yang termasuk dalam musik tradisional adalah gending Jawa yang dinyanyikan dengan diiringi alat musik. "Siil Kidung Wahu Kalaseva Jawa" adalah lagu suci yang menggugah pikiran para penguasa alam, berisi ajaran bagi mereka yang menginginkan berbagai manfaat dan ingin mengetahui kebenaran hidup. Lagu dan puisi dilestarikan sebagai karya seni dan tidak hanya menjadi referensi kehidupan, tetapi juga sebagai alat para wali untuk menyebarkan Islam. Teks Kidun Wahyu Karaseba terutama berisi kata-kata yang mengarah pada nasihat tentang bagaimana bertindak. Penulis lagu berharap nasehat yang terkandung dalam lagu ini dapat membimbing manusia menuju ajaran Islam untuk menghilangkan hawa nafsu dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁵

Shair menegaskan bahwa setiap bait lirik lagu tersebut mengandung pesan dakwah untuk kemanusiaan. Lagu ini merupakan ungkapan suci Panditagama (pemimpin agama yang naik) memuji San Hyang Tan Keno Kinoyo Opo (Tuhan), penguasa alam semesta. Kidun Wahu Kalaseva diterima dengan sangat baik oleh penonton.¹⁶ Ini adalah hasil pengamatan penulis yang terlihat di akun media YouTube yang memuat banyak lagu cover seperti karya Eni Sajita, Nera Karisma, Subhanul Muslim dan masih banyak lainnya seperti Renge, Dangdut/Koplo, Kanpursar, dll. Itu juga menyatukan seniman, humanis, dan atelier. Seperti lagu-lagu yang di cover oleh Eny Sagita, Nella Kharisma, Subhanul Mostin dan masih banyak lagi lainnya.

¹⁴ Sri Narendra Kalaseba, *Kidung Wahyu Kolosebo / Cip. Sri Narendra Kalaseba* [Gerbang Nusantara Channel: 2014], di akses pada 24 Feb. 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=gwoZ4Fry9E0>

¹⁵ Susanti, Anistia Angga. Skripsi "Analisis Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu "Kidung Wahyu Kalaseba" (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)", (Skripsi 2021), Hal. 5

¹⁶ Fitria Indah Lestari, "Representasi Pesan Dakwah pada Tembang jawa kidung wahyu kalaseba oleh sri narendra kalaseba (Analisis Wacana Kritis Menurut Norman Fairclough)," Faktamilea.wordpress.com, 28 Feb. 2023.

Uniknya, banyak pencipta lagu yang mengaitkan lagu Wahyu Kalaseva dengan ciptaan Sunan Kalijaga atau Sri Narendra. Namun setelah menelusuri CHP Cipta Sri Nrendra. Dikutip dari Tribun, hasil survei 28 Februari 2023. Karya tersebut diklaim oleh pria bernama Sri Narendra asal Desa Kalanung, Kecamatan Wel, Sukoharjo. Menurutnya, lagu ini diselesaikan selama sembilan tahun dari tahun 2004 hingga 2012. “KWK (Kidun Wahyu Karaseba) didirikan dan hanya membutuhkan waktu sembilan tahun beberapa bulan untuk membuat rangkaian puisi. Namun selang beberapa waktu, Sri Narendra berkesimpulan bahwa CHP harus siap. Sri Narendra menciptakan lagu ini terinspirasi dari ajaran Wahyu Karaceva Wali Songo. Sri Narendra mempelajari puluhan buku kuno yang ditulis oleh leluhurnya dan mengaku menyukai sastra Jawa kuno. Maka jangan heran jika ada yang bisa mengarang CHP setingkat pujangga. Terkait masalah hak cipta lagu tersebut, Sri Narendra mengaku hanya ingin mengklarifikasi cerita agar masyarakat bisa mengetahui siapa pencipta lagu tersebut di kemudian hari.¹⁷ Karya sastra berupa puisi juga terintegrasi dan berkembang dengan baik dalam masyarakat Jawa. Dengan demikian, karya sastra ala siir ini tidak hanya diterima, tetapi dapat dijadikan alat Islam jika berkembang dengan kebudayaan Jawa. Lebih lanjut, Seal tidak hanya memperkenalkan pembaca dan penyanyi pada pemahaman formal ibadah, tetapi juga mencakup perilaku dan sikap terhadap diri sendiri dan Tuhan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengkaji kandungan nilai-nilai hadis yang terkandung dalam Kidung Wahyu Karacebo karya Sri Narendra Karacebo dan bagaimana penerapannya dalam konteks kehidupan kontemporer. Karena itulah penulis menyandang judul **“Pesan Moral Terkandung dalam Kidung Wahyu Kolosebo: Berdasarkan Hadis-hadis Nabi dan Penerapannya”**.

¹⁷ Agil Tri, “Pria Asal Sukoharjo Klaim Ciptakan Kidung Wahyu Kalaseba, Akui Ciptakan Lagu, Selama 9 Tahun,” *TribunSolo.com*, 24 Februari 2023, kolom 1&2.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian adalah mendefinisikan masalah dalam penelitian kualitatif, diawali dengan beberapa gagasan utama yang diuraikan dalam Latar Belakang Masalah di atas. Dalam hal ini, penulis memfokuskan penelitiannya pada “Pesan Moral Terkandung dalam Kidung Wahyu Kolosebo: Berdasarkan Hadis-hadis Nabi dan Penerapannya”.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulisan skripsi mengenai pemahaman hadits tentang analisa Kidung Wahyu Kolosebo yang mana akan diarahkan pada pembahasan dan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pesan Moral yang terkandung dalam Lagu Kidung Wahyu Kolosebo?
2. Bagaimana kesesuaian pesan moral yang terkandung dalam lagu *Kidung Wahyu Kalasebo* dengan Hadis Nabi?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pesan Moral yang terkandung dalam Lagu Kidung Wahyu Kolosebo.
2. Untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam lagu *Kidung Wahyu Kalasebo* dengan Hadis Nabi.

E. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terhadap pengembangan ilmu di dalam bidang studi Hadis.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan dan menjadikan referensi pada Fakultas Ushuludin terutama untuk program studi Ilmu Hadis.

- c. Penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan yang baru bagi peneliti ke depannya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti Penelitian ini, besar harapan peneliti untuk dapat mengetahui dan memahami pesan moral yang ada dalam lirik lagu kidung wahyu kalaseba.
 - b. Bagi masyarakat, Melalui analisis wacana terkait nilai-nilai dalam lagu kidung wahyu kalaseba di harapkan bermanfaat untuk masyarakat sebagai informasi dan dapat mengambil, menyerap isi pesan yang ada di dalam lagu tersebut, kemudian dapat di aplikasikan dalam kehidupan beragama.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian Skripsi ini lebih tersusun dan mudah di pahami oleh pembaca, terarah, logis dan saling berkaitan antara bab satu dengan bab lain. Maka di dalam penelitian skripsi ini akan di bagi menjadi 5 bab. Sedangkan penggambaran sistematika Skripsi adalah sebagai berikut:

- Bab I : Meliputi (a) latar belakang, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) tujuan penelitian, (e) manfaat penelitian, (f) sistematika penulisan.
- Bab II : Meliputi (a) teori-teori yang meliputi judul, (b) penelitian terdahulu, (c) kerangka berfikir.
- Bab III : Metode penelitian yang meliputi, (a) jenis dan pendekatan, (b) *setting* penelitian, (c) subyek penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) pengujian keabsahan data, (g) teknik analisis data.
- Bab IV : Meliputi (a) gambaran umum, (b) deskripsi penelitian (c) analisis data.
- Bab V : Meliputi (a) kesimpulan, (b) kritik dan saran, daftar pustaka.